

**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI**
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

ARTIKEL



Oleh:

YUANITA KARMENIA SARI

18894 / 2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)**

Oleh:

YUANITA KARMENIA SARI
18894/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2014 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Juni 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP.19720910 199802 2 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP.19730723 200604 2 001

**PENGARUH TINGKAT KONSERVATISME TERHADAP
RELEVANSI NILAI INFORMASI LABA AKUNTANSI**
(Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

Yuanita Karmenia Sari¹, Nurzi Sebrina², Salma Taqwa²

¹**Mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi**

²**Dosen Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi**

Universitas Negeri Padang

yuanitakarmenia@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan tingkat konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 63 perusahaan sampel. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan dengan menggunakan model regresi data *cross-section*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan konservatisme berpengaruh positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Relevansi nilai informasi laba akuntansi meningkat dari perusahaan tergolong *low conservatism* ke *medium conservatism*, dan kembali mengalami peningkatan dari perusahaan *medium conservatism* ke *high conservatism*, di mana pengujian menggunakan model *return* Easton dan Harris (1991) dan model konservatisme Basu (1997).

Kata kunci: Tingkat konservatisme, Relevansi nilai informasi laba akuntansi, Model return, Model konservatisme Basu.

ABSTRACT

The aims of research to examine the influence application of conservatism level to the value relevance of accounting earnings information on companies listed in Indonesia Stock Exchange during the period 2009-2012. The samples are choices using the purposive sampling method, the result that in order to obtain 63 sample firms. Data analysis was conducted in three stages using a regression model of cross-section data. The result show the application of conservatism has positive significant effect on the value relevance of accounting earnings information. Value relevance of accounting information increases when moving to companies classified as low conservatism to medium conservatism and again an increases when moving further to high conservatism, this research is using return model Easton and Harris (1991) and Basu conservatism model (1997).

Keyword: Conservatism level, Value relevance of accounting earning information, Return model, Basu conservatism model.

1. PENDAHULUAN

Pada saat tingkat persaingan di dunia bisnis terus mengalami peningkatan, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan dan informasi non-keuangan lainnya, terlebih bagi perusahaan yang telah menawarkan sahamnya di pasar modal. Para investor maupun analis pasar modal menilai bahwa salah satu ukuran kredibilitas perusahaan ditandai dengan kecukupan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan (Muhammad, 2009). Laporan keuangan sebagai media utama penyampaian informasi wajib untuk dipublikasikan, karena di dalam laporan tersebut tergambar pertanggungjawaban manajemen atas wewenang yang telah didelegasikan untuk mengelola sumber daya pemilik serta menjadi jendela informasi bagi pihak-pihak diluar manajemen untuk menilai apakah perusahaan tersebut layak untuk dilakukan investasi, kredit atau keputusan serupa lainnya atau tidak. Ini sesuai dengan yang dinyatakan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8) juga menyebutkan bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus dapat memenuhi 4 (empat) karakteristik kualitatif, yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan

dapat diperbandingkan. Jika keempat karakteristik tersebut dapat terpenuhi pastinya laporan keuangan akan menghasilkan informasi-informasi yang “berkualitas”. Informasi yang dapat mendukung para penggunanya untuk mengambil keputusan ekonomik yang lebih baik.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji mengenai hubungan antara relevansi nilai yang erat kaitannya dengan karakteristik relevan laporan keuangan dan penerapan prinsip konservatisme. Di mana dengan diterapkannya prinsip konservatisme dalam praktik akuntansi maka dapat mempengaruhi kerelevanan dari informasi akuntansi yang disediakan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan.

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Luciana dan Dwi, 2007). Selain itu, suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila adanya reaksi pemodal pada saat suatu informasi diumumkan yang dapat diamati dari pergerakan harga saham. Menurut Sinha dan Watts (2001) serta Dontoh *et al.* (2004) dalam Darsono (2012), informasi akuntansi yang rendah relevansinya tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan karena

menunjukkan kualitas *statement* keuangan yang rendah. Francis dan Schipper (1999) dalam Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dengan harga saham atau *return* saham.

Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tentunya harus dapat merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. Menurut Hardi (2006), komponen penting dalam laporan keuangan yang seringkali dijadikan sebagai alat untuk menginformasikan kinerja perusahaan adalah laba dan nilai buku. Keduanya sering diteliti karena diduga memiliki relevansi dengan harga saham atau *return* saham perusahaan. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada relevansi nilai dari angka laba akuntansi karena laba merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur.

Para pengguna laporan keuangan tentunya menginginkan angka laba yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, serta bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang memenuhi karakteristik relevan dan reliabel. Laba akuntansi dikatakan relevan jika laba tersebut mampu mencerminkan perubahan harga saham atau *return*

saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu menyatakan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor (Carolina, 2012). Rendahnya relevansi nilai dari angka laba akuntansi dapat memberikan kesalahan dalam pengambilan keputusan para pemakainya karena selama ini laba akuntansi menjadi salah satu informasi penting bagi pengambilan keputusan investasi.

Di Indonesia, hasil-hasil penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi (dalam hal ini adalah laba) tidak menunjukkan adanya peningkatan maupun penurunan melainkan relevansi nilai informasi laba akuntansi cenderung berfluktuasi. Hasil penelitian Sekar (2004) memperlihatkan terjadinya penurunan relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih selama kurun waktu 1995-1998. Penelitian Eko (2005) mendapatkan hasil bahwa relevansi nilai buku ekuitas dan laba bersih meningkat selama tahun 1992-1994, 1996-1997 dan 1999-2001, namun menurun pada tahun 1995 dan 1998. Serta, penelitian Andreas (2005) memperlihatkan hasil bahwa relevansi nilai informasi akuntansi untuk pasar saham sebelum krisis ekonomi (1990-1996) lebih rendah dibanding sesudah krisis ekonomi (1997-2002).

Beberapa faktor tentunya mempengaruhi hasil-hasil tersebut. Menurut Lo dan Lys (2000), Givoly dan Hayn (2000), Watts (2003a), dan Monahan (2005) dalam Darsono (2012) menyebutkan bahwa penyebab rendah dan semakin menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi adalah: (1) mengabaikan peran informasi akuntansi

dinamis dalam penelitian, dan (2) praktik konservatisme yang semakin meningkat.

“*Conservatism has influenced accounting practice and theory for centuries*” (Basu, 1997). Suwardjono (2010) mencoba mendefinisikan konservatisme sebagai suatu sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculannya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, maka pihak manajemen cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, maka pihak manajemen tidak harus mencatat keuntungan. Pihak manajemen cenderung bersifat pemesis atau lebih tepatnya lebih bersikap hati-hati dalam menyikapi kondisi ketidakpastian tersebut.

Di kalangan para peneliti akuntansi, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a). Sedangkan di sisi lainnya, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Monahan (1999) dalam Kiryanto dan Edy (2006) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan sama sekali tidak berguna

karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya.

Sedikit berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, Kousenidis *et al.* (2009) berpendapat bahwa relevan atau tidaknya informasi akuntansi dipengaruhi oleh besar kecilnya penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan. Mereka tidak langsung menyebutkan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme berarti informasi akuntansi pada laporan keuangan perusahaan tersebut tidaklah relevan digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Namun, mereka menyebutkan relevansi nilai informasi akuntansi dikategorikan baik dan dapat membantu para penggunanya jika perusahaan tidak terlalu berlebihan menerapkan prinsip konservatisme. Ini bukan berarti perusahaan yang dikategorikan *low conservatism* atau *non-conservatism* memiliki informasi yang relevan bagi penggunanya. Mereka mengasumsikan bahwa perusahaan dengan penerapan prinsip konservatisme yang sedang-sedang saja (*medium conservatism*) yang memiliki relevansi nilai informasi akuntansi yang paling baik.

Penelitian mengenai relevansi nilai informasi akuntansi penting untuk dilakukan karena hasil studi tentang relevansi nilai informasi laba akuntansi akan terus berkembang dan masih relevan untuk ditindaklanjuti. Selain itu, penerapan prinsip konservatisme yang hingga kini belum diperoleh bukti empiris yang kuat tentang pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi akuntansi (Balachandran *et al.*, 2011),

namun masih tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi (Studi Empiris: Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2012)”**.

Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut. Bagian kedua membahas telaah literatur dan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga memaparkan desain riset. Bagian keempat memaparkan hasil riset dan bagian terakhir berisi kesimpulan, keterbatasan serta saran untuk pengembangan riset berikutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Agency Theory

Pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan kerja (kontraktual) antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer. Menurut Anthony dan Govindarajan (2004:269), hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, prinsipal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Dalam hal ini, hubungan antara prinsipal dan agennya mengarah pada

kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Agen selaku manajer, dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan. Dengan kondisi yang asimetri tersebut maka manajer dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan, di mana manajer akan menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan tujuannya.

2.2 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari Standar Akuntansi Keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Luciana dan Dwi, 2007). Relevansi nilai informasi akuntansi itu sendiri mempunyai arti kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan (Beaver, 1968

dalam Margani, 2004). Francis dan Schipper (1999) dalam Nur dan Dwi (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga saham atau *return* saham.

Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tentunya harus dapat merangkum seluruh aspek perusahaan yang diwakilkan oleh angka-angka keuangan. Dalam laporan keuangan, salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditur adalah angka laba akuntansi. Ball dan Brown (1968) menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan harapan investor, sehingga pasar akan merespon dan tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman laba. Hal serupa juga dikemukakan oleh Carolina (2012) yang menyatakan bahwa laba akuntansi dikatakan relevan jika angka laba tersebut mampu mencerminkan perubahan *return* saham yang terdapat pada pasar sehingga hal itu membuktikan bahwa laba akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berguna bagi investor. Harga saham atau *return* saham cenderung meningkat apabila laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, harga saham atau *return* saham cenderung turun apabila laba yang

dilaporkan lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang diharapkan.

2.3 Konservatisme Akuntansi

Dalam jurnal penelitiannya, Basu (1997) menyatakan bahwa "*Conservatism has influenced accounting practice and theory for centuries. Historical records from early 15th century trading partnerships show that accounting in medieval Europe was conservative (Penndorf, 1930).*" Intinya konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam praktik akuntansi. Dalam jurnalnya tersebut, Basu juga memberikan definisi mengenai konservatisme, yaitu kecenderungan akuntan untuk memerlukan tingkat yang lebih tinggi dari verifikasi pengakuan kabar baik dari berita buruk dalam laporan keuangan. Laba akan lebih cepat mencerminkan berita buruk daripada berita baik. Sebagai contoh, kerugian yang belum direalisasi diakui lebih awal daripada keuntungan yang belum direalisasi. Selain itu, Suwardjono (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Menurut prinsip ini, pihak manajemen akan melaporkan aset pada nilai terendah dan melaporkan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Implikasi dari konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan

terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Di kalangan para peneliti akuntansi, prinsip konservatisme masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kritikan muncul dari Monahan (1999) dalam Kiryanto dan Edy (2006) yang menyatakan semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa laporan keuangan tersebut sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Namun di sisi lain, dengan adanya laporan keuangan yang konservatif berarti laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas karena pelaporannya tidak akan *overstatement*, di mana pelaporan yang *understatement* menyebabkan kerugian yang lebih kecil dibanding *overstatement*. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Dahlia (2004) yang menyebutkan bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva. Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Selain itu, konservatisme bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-

kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003a).

2.4 Pengembangan Hipotesis

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dan harga saham atau *return* saham (Francis dan Schipper, 1999 dalam Nur dan Dwi, 2012). Diharapkan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diwakilkan oleh angka-angka akuntansi dapat merangkum seluruh aspek perusahaan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena ini akan membantu dalam menaksir nilai perusahaan. Semakin relevan informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, maka semakin bermanfaat laporan keuangan tersebut bagi para penggunaannya dalam pengambilan keputusan ekonomik.

Dalam beberapa dekade terakhir, relevansi nilai (*value relevance*) dari angka akuntansi mendapat perhatian dari beberapa penelitian akuntansi. Mereka mencoba menemukan nilai relevan atribut akuntansi dalam rangka menaksir nilai perusahaan. Penelitian yang paling terkenal adalah studi yang dilakukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968 yang meneliti mengenai kandungan informasi laporan keuangan yang mendapatkan hasil bahwa laba memiliki nilai relevansi bila secara statistik berhubungan dengan harga saham.

Penurunan atau peningkatan laba berhubungan dengan penurunan atau kenaikan harga saham. Penelitian Beaver *et al.* pada tahun 1997 juga memperlihatkan bukti bahwa *return* saham dan *earning* sama-sama memiliki kandungan informasi yang saling berkaitan.

Konservatisme sebagai salah satu metode pencatatan dalam praktik akuntansi dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Dalam kondisi ketidakpastian lingkungan bisnis, metode pencatatan historis dari prinsip ini dapat menyediakan informasi yang lebih baik mengenai prospek ekonomi masa depan perusahaan. Konservatisme itu sendiri merupakan sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2010). Prinsip ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti serta menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

Balachandran *et al.* (2006) mencoba mengkaji mengenai hubungan antara konservatisme dan relevansi nilai informasi akuntansi selama periode 1978 hingga 2002. Hasil yang mereka dapatkan menyebutkan bahwa kandungan informasi akuntansi pada perusahaan yang konservatif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang konservatif. Selain itu, Watts (2003a) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa konservatisme bermanfaat untuk

menghindari perilaku oportunistik manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak di mana menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak.

Di Indonesia, penelitian mengenai relevansi nilai dan penerapan prinsip konservatisme juga pernah dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo pada tahun 2002. Penelitian tersebut memperlihatkan hasil bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva (Dahlia, 2004). Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Ha : Tingkat konservatisme berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Penelitian ini didesain untuk melihat pengaruh tingkat konservatisme yaitu *low conservatism*, *medium conservatism* dan *high conservatism* terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Peneliti memilih perusahaan manufaktur

karena perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap kejadian internal dan eksternal perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian di mana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012 yaitu sebanyak 137 perusahaan manufaktur.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012,
- b) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2009-2012,
- c) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan, dan
- d) Perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil tabulasi data pada **tabel 1 (lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 perusahaan dari 137 populasi selama 4 tahun.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini digolongkan pada data dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang *listing* dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui website Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang dapat berupa bukti catatan ataupun laporan historis yang telah tersusun. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari <http://www.idx.co.id> dan www.yahoo-finance.com.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai variabel-variabel yang terkait dengan pengaruh tingkat konservatisme terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

3.6 Variabel Penelitian dan Pengukurannya

3.6.1 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam praktik akuntansi. Di mana menurut prinsip ini, manajer akan mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah diterima. Pengukuran konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan model konservatisme Basu (1997), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Earnings}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{DT}_{i,t} + \beta_2 \text{Ret}_{i,t} + \beta_3 \text{RetDT}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{Earnings}_{i,t}$: Laba per lembar saham perusahaan i periode ke t / harga saham awal tahun fiskal

$\text{DT}_{i,t}$: Variabel *dummy*, di mana nilai 1 jika *return* saham perusahaan pada tahun ke t adalah negatif dan nilai 0 jika *return* saham perusahaan tahun ke t adalah positif

$\text{Ret}_{i,t}$: *Return* saham perusahaan i periode ke t

$\text{RetDT}_{i,t}$: Interaksi antara Ret dengan DT

Perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme yang tinggi apabila nilai β_3 lebih tinggi. Nilai β_3 digunakan sebagai *cut-off* untuk menentukan perusahaan tersebut tergolong *low conservatism*, *medium conservatism* atau *high conservatism*. Semakin tinggi nilai β_3 , maka semakin

tinggi penerapan prinsip konservatisme pada perusahaan tersebut.

3.6.2 Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi

Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi laba akuntansi adalah model *return* (Easton dan Harris, 1991), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ret}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Earnings}_{i,t} + \alpha_2 \text{DEarnings}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{Ret}_{i,t}$: *Return* saham perusahaan i periode ke t

$\text{Earnings}_{i,t}$: Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

$\text{DEarnings}_{i,t}$: Perubahan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal

1. Variabel dependen

Variabel dependen dalam model ini adalah *return* saham. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{RET}_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Jogyanto (2009:201)

2. Variabel independen

Variabel independen dalam model ini adalah *earnings* dan *earnings change*. Perhitungannya sebagai berikut:

Earnings (Earnings_{it}):

$$\text{Earnings}_{it} = \frac{\text{EPS}}{P_{it-1}} \dots \dots \text{Chen (2001)}$$

Earnings change (DEarnings_{it}):

$$\text{DEarnings}_{it} = \frac{\Delta \text{EPS}}{P_{it-1}} \dots \dots \text{Chen (2001)}$$

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang ditemukan pada hasil penelitian dan memberikan informasi sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Teknik deskriptif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan nilai maksimum-minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian.

3.7.2 Analisis Regresi Linear

a. Tahap I

Pengujian pada tahap ini menggunakan model konservatisme yang dikembangkan oleh Basu (1997). Pada tahap ini, peneliti akan mengelompokkan perusahaan sampel menjadi tiga kelompok (*Top* 30%, *Middle* 40%, dan *Bottom* 30%) (Balachandran *et al.*, 2005). Pengelompokkan ini didasarkan pada pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu menggunakan *return on asset* (ROA).

b. Tahap II

Pengujian pada tahap ini menggunakan *return model* yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1991). Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengujian yang sama dengan tahap sebelumnya.

c. Tahap III

Pada tahap ini dilakukan pengujian pengaruh penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan masing-masing tingkatannya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$Ret_{i,t} = \gamma_0 + \gamma_1 Earnings_{i,t} + \gamma_2 DEarnings_{i,t} + \gamma_3 Con_{i,t} + \gamma_4 ConEarnings_{i,t} + \gamma_5 ConDEarnings_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

- $Ret_{i,t}$: *Return* saham perusahaan i periode ke t
- $Earnings_{i,t}$: Laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal
- $DEarnings_{i,t}$: Perubahan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t / harga saham awal tahun fiskal
- Con : Konservatisme akuntansi
- $ConEarnings_{i,t}$: Interaksi konservatisme akuntansi dengan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t
- $ConDEarnings_{i,t}$: Interaksi konservatisme akuntansi dengan laba per saham untuk perusahaan i pada periode t

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil pengujian penerapan prinsip konservatisme akuntansi dan masing-masing tingkatannya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

4.1 Statistik Deskriptif

Setelah melakukan tabulasi sampel dengan empat kriteria pemilihan sampel maka diperoleh 74 perusahaan yang telah memenuhi kriteria tersebut. Namun dari 74 perusahaan, sebanyak 11 perusahaan tidak dimasukkan ke dalam pengolahan data dikarenakan terdapat 3 perusahaan mempunyai hasil

perhitungan yang terlalu tinggi untuk laba dan perubahannya, 2 perusahaan mempunyai hasil perhitungan yang terlalu tinggi untuk *return* saham serta 6 perusahaan lainnya mempunyai hasil perhitungan yang terlalu tinggi untuk nilai konservatisme akuntansi sehingga dapat merancukan. Jadi, 63 perusahaan yang dapat dimasukkan ke dalam pengolahan data.

Tabel 2 (lampiran) menyajikan statistik deskriptif variabel penelitian yang digunakan dalam model pengujian relevansi nilai. Statistik deskriptif tersebut menunjukkan distribusi data mentah yang tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Jarque-Bera yang besar dari 2 (dua) dan nilai *probability* yang lebih kecil dari signifikansinya serta nilai *skewness* yang jauh dari 0 (nol), *kurtosis* yang besar yang 3 (tiga) dan nilai rata-rata yang lebih kecil daripada standar deviasinya. Data yang tidak berdistribusi normal tersebut selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk transformasi *square* (kuadrat) untuk variabel dependen dan independennya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang normal, sehingga menghasilkan model regresi yang tidak bias dan bebas dari pengertian yang menyesatkan. Dengan demikian, pada **tabel 3 (lampiran)** disajikan statistik deskriptif setelah transformasi.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah mengikuti atau mendekati distribusi normal, sehingga hasil yang diberikan bebas dari pengertian yang menyesatkan

dan bias. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai Jarque-Bera yang besar dari 2 (dua) dan nilai *probability* yang lebih kecil dari signifikansi 1%. Hasil uji ini dapat dilihat pada **tabel 4 (lampiran)**. Namun dari hasil tersebut diketahui bahwa untuk pengujian pada *all sample* dan *medium conservatism* data tidak berdistribusi normal. Dengan menggunakan asumsi menurut Gujarati (2003) yang menyatakan bahwa data terdistribusi normal karena menggunakan data dengan jumlah besar (> 30 observasi), maka data penelitian ini dapat dikatakan telah berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara data pengamatan berdasarkan waktu, sehingga data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* sehingga diperoleh nilai probabilitas dari $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari 1%. Hasil uji ini dapat dilihat pada **tabel 5 (lampiran)**. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam residual data penelitian ini.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model yang digunakan. Uji multikolinearitas dilihat dari korelasi antar variabel independen lebih kecil dari standar toleransinya yaitu 0.8. Hasil uji ini dapat dilihat pada **tabel 6 (lampiran)**. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi

masalah kolinearitas yang berarti antar variabel independen.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear tingkat kesalahan mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas menggunakan uji *White* sehingga diperoleh nilai probabilitas dari $Obs \cdot R\text{-squared} > 1\%$. Hasil uji ini dapat dilihat pada **tabel 7 (lampiran)**. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak bersifat heteroskedastisitas.

4.3 Uji Kelayakan Model

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai $adj. R^2$ akan selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin mendekati 1 berarti semakin besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya kepada variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian pada **tabel 8 (lampiran)** diketahui bahwa nilai $adj. R^2$ untuk keseluruhan sampel adalah 0.384. Hal ini berarti kemampuan variabel independen, yaitu laba, pertumbuhan laba, konservatisme, laba konservatif dan perubahan laba konservatif dalam menjelaskan *return* saham sebesar 38.4%, sedangkan 61.6% ditentukan oleh faktor lain. Untuk turunan dari model regresi, masing-masingnya menunjukkan angka persentase sebesar 60.3% untuk

kelompok *high conservatism*, 43.9% untuk kelompok *medium medium* dan 30.3% untuk kelompok *low conservatism*.

4.3.2 Uji F (*F-Test*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian pada **tabel 8 (lampiran)** dapat diketahui bahwa nilai prob *F*-statistik pada model 0.000, maka nilai *F*-statistik lebih kecil signifikannya, yaitu $0.000 < 0.1$. Dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan. Sedangkan, untuk turunan dari model regresi, masing-masingnya menunjukkan angka 0.003 untuk kelompok *high conservatism*, 0.005 untuk kelompok *medium medium* dan 0.070 untuk kelompok *low conservatism*.

4.3.3 Uji Hipotesis (*T-test*)

Uji hipotesis digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Uji ini dilakukan dengan melihat *p-value* yang berada di bawah nilai signifikansi, yaitu 0.1. Pada penelitian ini, untuk melihat pengaruh penerapan prinsip konservatisme dan masing-masing tingkatannya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi diamati dari variabel interaksi antara laba akuntansi dengan konservatisme (*ConEarnings*).

Berdasarkan hasil penelitian pada **tabel 8 (lampiran)** dapat diketahui bahwa variabel *ConEarnings* memiliki koefisien bernilai positif sebesar 1.012711, nilai *t*-statistik sebesar 3.883011 dan nilai probabilitas < 0.1 ,

yaitu 0.0003. Hal ini menunjukkan *ConEarnings* berpengaruh signifikan positif terhadap *return* saham. Itu artinya laba yang konservatif berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Sedangkan, untuk pengujian masing-masing tingkat konservatisme dapat dilihat pada **tabel 8 (lampiran)**.

Tahap I, pada tahap ini peneliti akan menghitung nilai konservatisme untuk setiap perusahaan dengan menggunakan model konservatisme Basu (1997). Setelah diperoleh nilai konservatisme untuk setiap perusahaannya, selanjutnya perusahaan sampel akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok (*Top* 30%, *Middle* 40%, dan *Bottom* 30%) berdasarkan nilai *return on asset* (ROA) masing-masing perusahaan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa perusahaan dengan *low ROA* tergolong pada *high conservatism*, perusahaan dengan *medium ROA* tergolong pada *medium conservatism* dan perusahaan dengan *high ROA* tergolong pada *low conservatism*.

Tahap II, pada tahap ini pengujian dilakukan dengan menggunakan model *return* Easton dan Harris (1991) yang bertujuan untuk melihat relevansi nilai informasi laba akuntansi. Sama halnya dengan model konservatisme Basu (1997), tahapan yang sama juga dilakukan untuk model ini. Berdasarkan pengujian statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa perusahaan dengan *low ROA* memiliki nilai relevansi laba yang tinggi, perusahaan dengan *medium ROA* memiliki nilai

relevansi laba yang sedang-sedang saja dan perusahaan dengan *high ROA* memiliki nilai relevansi laba yang lebih rendah.

Tahap III, pada tahapan ini akan ditampilkan pengaruh dari penerapan prinsip konservatisme dan masing-masing tingkatannya terhadap relevansi nilai laba akuntansi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan model regresi. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada **tabel 8 (lampiran)**. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa peningkatan penerapan prinsip konservatisme perusahaan diiring dengan peningkatan relevansi nilai informasi laba akuntansi. Hal ini berarti **Ha Diterima**.

4.4 Pembahasan

Dari hasil pengolahan statistik yang telah dilakukan menggunakan program *evIEWS 6*, hasil yang ditemukan menyatakan bahwa bagi perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam penyajian laporan keuangannya maka ini tidak akan mengurangi relevansi angka laba akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan. Ini terbukti dari nilai koefisien variabel interaksi antara laba akuntansi dengan konservatisme bernilai positif sebesar 1.012711, nilai *t*-statistik sebesar 3.883011 dan nilai probabilitas < 0.1 , yaitu 0.0003. Hal ini berarti bahwa penerapan prinsip konservatisme berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi, serta peningkatan penerapan prinsip konservatisme dalam praktik akuntansi perusahaan diiringi juga dengan

peningkatan nilai adj. R^2 sebagai proksi relevansi nilai informasi laba akuntansi.

Pemisahan antara pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan bahwa adanya hubungan agensi yang terjadi ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, prinsipal mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut (Anthony dan Govindarajan, 2004:269). Diasumsikan di sini, pihak-pihak yang terlibat kontrak akan bertindak rasional dalam artian mereka berupaya memaksimalkan *expected utility*-nya.

Pada saat Standar Akuntansi Keuangan memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan dengan informasi asimetri yang dimiliki manajer, maka dalam mengelola perusahaan manajer cenderung mementingkan kepentingan pribadi. Mereka mencoba mempengaruhi angka dalam laporan keuangan agar bisa memberikan keuntungan bagi diri mereka. Kompensasi eksekutif dipandang sebagai salah satu cara untuk memotivasi manajer untuk memenuhi keinginan investor tentunya tercantum dalam proses *contracting* di mana angka *net income* dijadikan dasar dalam kompensasi eksekutif tersebut. Maka karena alasan inilah dapat dipahami mengapa manajer lebih tertarik untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan keuntungan bagi diri mereka, seperti melakukan *earning*

management. Jensen dan Meckling (1976) dalam Lafond dan Watts (2006) menjelaskan bahwa semakin besar *information asymmetry* maka akan memperbesar kesempatan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti inilah diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik yaitu dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Konservatisme itu sendiri merupakan sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Suwardjono, 2010). Prinsip ini diterapkan karena adanya keadaan ekonomi di masa mendatang yang tidak pasti serta menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan. Implikasi dari konsep konservatisme terhadap praktik akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya dan rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Konservatisme sebagai salah satu metode pencatatan dalam praktik akuntansi dianggap dapat memberikan dampak positif terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Hasil dari pengujian ini memperlihatkan bahwa disaat perusahaan digolongkan pada kelompok *low conservatism*, maka perusahaan tersebut memiliki relevansi nilai informasi laba yang tergolong rendah.

Seiring dengan peningkatan penerapan prinsip konservatisme, relevansi nilai informasi laba juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Dahlia (2004) yang mendapatkan hasil bahwa konservatisme menghasilkan estimasi aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan aktiva.

Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lafond dan Watts (2006). Mereka menyatakan bahwa laporan keuangan yang konservatif merupakan salah satu mekanisme untuk membatasi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam artian mencegah manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang *overstatement* sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham. Dalam pelaporannya, nilai yang disajikan dalam laporan keuangan akan *understatement*, di mana pelaporan yang *understatement* menyebabkan kerugian yang lebih kecil dibanding *overstatement*.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Greuning (2005:32) semakin agresif metode akuntansi yang diterapkan, semakin rendah kualitas laba, semakin rendah kualitas laba, semakin tinggi penetapan resiko (*risk assessment*), semakin tinggi penetapan resiko, semakin rendah nilai suatu perusahaan yang dianalisis. Kualitas laba yang ditentukan secara konservatif dianggap lebih tinggi karena lebih kecil kemungkinan kinerja kini dan perkiraan kinerja masa depan dinyatakan terlalu

tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan dengan cara yang lebih agresif (K.R Subramanyam, 2005:134). Dengan demikian konservatisme dapat membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan prinsip konservatisme dan masing-masing tingkatannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi di mana pengukuran yang dilakukan menggunakan model *return* Easton dan Harris (1991) dan model konservatisme Basu (1997).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa setelah memasukkan unsur konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan maka relevansi nilai informasi laba akuntansi akan mengalami peningkatan. Tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan positif terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi. Relevansi nilai informasi laba akuntansi bergerak naik dari perusahaan *low conservatism* ke perusahaan *medium conservatism*. Peningkatan kembali terjadi dari perusahaan *medium conservatism* ke perusahaan *high conservatism*. Hal ini berarti bahwa peningkatan penerapan prinsip konservatisme dalam perusahaan diiringi dengan peningkatan relevansi nilai informasi laba akuntansi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha melakukan penelitian sebaik mungkin, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur saja, bukan keseluruhan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yang mana metode ini akan berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi hasil penelitian.
2. Jangka waktu penelitian hanya mencakup selama empat periode akuntansi. Hal ini dikarenakan penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh data penelitian, seperti kelengkapan laporan keuangan yang disajikan setiap tahunnya.
3. Peneliti hanya mengkaji mengenai relevansi nilai informasi akuntansi dari angka laba. Selain angka laba masih ada akun lain dalam laporan keuangan yang bisa digunakan untuk melihat relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan model *return Easton dan Harris (1991)*.
4. Selain prinsip konservatisme, masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam

penelitian ini untuk melihat pengaruhnya terhadap relevansi nilai informasi laba akuntansi.

5.3 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka saran dari penelitian ini antara lain:

1. Peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai relevansi nilai informasi akuntansi tidak hanya berfokus pada angka laba akuntansi saja. Selain angka laba masih ada akun lain dalam laporan keuangan yang bisa digunakan untuk melihat relevansi nilai informasi akuntansi, seperti nilai buku ekuitas.
2. Untuk metode pengukuran, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran lainnya yaitu model *Feltham and Ohlson (1995)*. Atau untuk hasil yang lebih baik lagi peneliti berikutnya dapat menggunakan kedua model tersebut dan membandingkan kedua hasil yang diperoleh.
3. Sama halnya dengan relevansi nilai informasi akuntansi, tingkat konservatisme akuntansi juga memiliki beberapa model pengukuran. Di mana peneliti berharap peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan model pengukuran lainnya.
4. Peneliti berharap peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya

peningkatan atau penurunan relevansi nilai informasi akuntansi, seperti penerapan manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, L. 2005. Relevansi Nilai Informasi Laporan Keuangan untuk Investor Pasar Saham Indonesia: Suatu Bukti Empiris Baru. *Simposium Riset Ekonomi II*.
- Anthony, Robert N., and Govindarajan, Vijay. 2004. *Management Control System*. Salemba Empat: Jakarta.
- Balachandran, S. V., & Mohanram, P.S. 2006. *Conservatism and value relevance of accounting information: unpublished working paper, Columbia University*.
- Ball, R., and P. Brown. 1968. *An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers*, *Journal of Accounting Research*, Vol.6, Hal. 159-178.
- Basu, S. 1997. *The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings*. *Journal of Accounting and Economic*, 24, 3-37.
- Beaver, W., McAnnally, M., dan Stinson, C. 1997. *The information content of earnings and returns: A simultaneous equations approach*. *Journal of Accounting and Economics* 23, 53-81.
- Carolina, M. Haryanto. 2012. Pengaruh Relevansi Laba Akuntansi Terhadap Return Saham dengan Risiko Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Chen, Charles J.P. Shimin Chen. Xijia Su. 2001. *Is Accounting Information Value Relevant In The Emerging Chinese Stock Market*. *Journal of International Accounting, Auditing & Taxation* 1-22.
- Dahlia, S. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Deviden dan Peringkat Obligasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Desember 2004, p p.63 – 88.
- Darsono. 2012. Dampak Konservatisme Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi di Indonesia. *Disertasi*. Program Doktor Akuntansi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Easton, P.D, & Harris, T.S. 1991. *Earning As An Explanatory Variable Form Returns*. *Journal of Accounting Research*, 39, 135-176.
- Eko, S. 2005. *Value Relevance of Accounting Numbers: Evidence from the Jakarta Stock Exchange (JSX)*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 9, No. 1: 23-29.
- Greuning, Hennie Van. 2005. *International Financial Reporting Standars: A Practical Guide*, Standar Pelaporan Keuangan Internasional: Pedoman Praktis. edisi pertama, alih bahasa oleh Edward Tanujaya. Salemba Empat: Jakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed., Boston: McGraw-Hill.

- Hardi, K. 2006. Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 8, No. 1, Mei 2006: 1-2.*
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan (per 1 Juli 2009). Salemba Empat: Jakarta.
- Jogyanto, Hartono. 2009. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- K. R. Subramanyam, Wild, John J, dan Robert F. Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis*. Edisi 8, Buku 1, Salemba Empat: Jakarta.
- Kiryanto, dan Edy, S. 2006. Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.*
- Kousenidis, D. V., Anestis, C. Ladas, and Christos, I. Negakis. 2009. *Value Relevance of Conservative and Non-conservative Accounting Information. The International Journal of Accounting 44 (2009) 219-238.*
- LaFond, R. and Ross, L. Watts. 2006. *The Information Role of Conservatism.* <http://papers.ssrn.com>.
- Luciana, S. Almalia, dan Dwi, S. 2007. Analisa Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas pada Periode di Sekitar Krisis Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional FE Universitas Trisakti (9 Juni).*
- Muhammad, I. Panjaitan. 2009. Pengaruh Karakteristik Spesifik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Real Estate dan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Tesis. Program Magister Akuntansi Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- Nur, C. dan Dwi, R. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 14, No. 2, November 2012: 106-116.*
- Sekar, M. 2004. Analisa Terhadap Relevansi Nilai (*Value-Relevance*) Laba, Arus Kas dan Nilai Buku Ekuitas: Analisa Diseputar Periode Krisis Keuangan 1995-1998. *Simposium Nasional Akuntansi VII: 862-882.*
- Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Watts, R. L. 2003. *Conservatism in Accounting, Part I: explanations and Implications. Accounting Horizons, Vol. 17 (3), 207-221.*

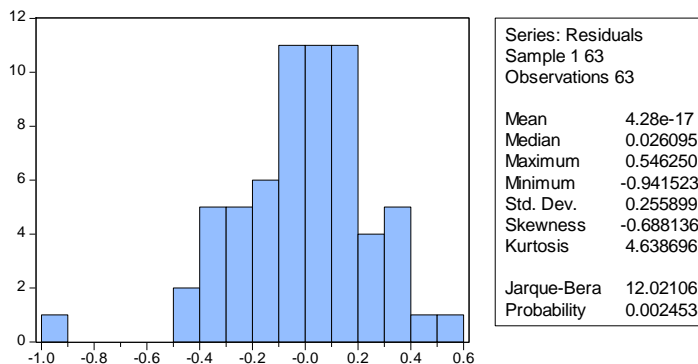
LAMPIRAN

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI (2012)	449
Perusahaan non manufaktur	(312)
Perusahaan manufaktur	137
Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap menyajikan Laporan Keuangan	(31)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan	(20)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel penelitian	(12)
Total sampel penelitian	74

Tabel 2
Descriptive Statistic Model Regresi

	RET	EA	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
<i>Mean</i>	0.454116	0.124382	0.032815	0.143033	0.045696	0.013822
<i>Median</i>	0.462871	0.089917	0.013381	0.034442	0.002790	9.94E-05
<i>Maximum</i>	1.192891	0.808334	0.339705	2.483950	1.229053	0.599911
<i>Minimum</i>	-0.555371	-0.293483	-0.065109	-2.043825	-0.367411	-0.061162
<i>Std. Dev.</i>	0.312331	0.164055	0.072938	0.657731	0.195084	0.081493
<i>Skewness</i>	-0.318519	1.468511	2.632909	0.599603	3.671970	6.181743
<i>Kurtosis</i>	4.173697	7.820333	10.59859	8.056121	23.59261	44.18678
<i>Jarque-Bera</i>	4.681378	83.63698	224.3518	70.88144	1254.722	4854.168
<i>Probability</i>	0.096261	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
<i>Observations</i>	63	63	63	63	63	63



Tabel 3
Transformation Descriptive Statistic Model Regresi

	RET^2	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
<i>Mean</i>	0.302223	0.041957	0.032815	0.143033	0.045696	0.013822
<i>Median</i>	0.219957	0.009754	0.013381	0.034442	0.002790	9.94E-05
<i>Maximum</i>	1.422989	0.653404	0.339705	2.483950	1.229053	0.599911
<i>Minimum</i>	0.000659	2.97E-05	-0.065109	-2.043825	-0.367411	-0.061162
<i>Std. Dev.</i>	0.304471	0.098629	0.072938	0.657731	0.195084	0.081493
<i>Skewness</i>	1.798435	4.515131	2.632909	0.599603	3.671970	6.181743
<i>Kurtosis</i>	6.560916	25.93241	10.59859	8.056121	23.59261	44.18678
<i>Jarque-Bera</i>	67.24618	1594.533	224.3518	70.88144	1254.722	4854.168
<i>Probability</i>	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
<i>Observations</i>	63	63	63	63	63	63

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Model	JB	Probabilitas	
<i>all sample</i>	19.17183	0.00007	data tidak berdistribusi normal
<i>high conservatism</i>	1.50264	0.47174	data berdistribusi normal
<i>medium conservatism</i>	10.03831	0.00661	data tidak berdistribusi normal
<i>low conservatism</i>	0.87550	0.64550	data berdistribusi normal

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Prob. Obs*R-squared	
<i>all sample</i>	0,1289	tidak terdapat masalah autokorelasi
<i>high conservatism</i>	0,8771	tidak terdapat masalah autokorelasi
<i>medium conservatism</i>	0,0186	tidak terdapat masalah autokorelasi
<i>low conservatism</i>	0,1802	tidak terdapat masalah autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>all sample</i>					
Variabel Independen	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
EA^2	1.000000	0.243376	0.115174	0.117873	0.029071
DEA	0.243376	1.000000	0.192703	0.099690	0.594631
CONS	0.115174	0.192703	1.000000	0.798351	0.529244
CONS*EA	0.117873	0.099690	0.798351	1.000000	0.412502
CONS*DEA	0.029071	0.594631	0.529244	0.412502	1.000000
<i>high conservatism</i>					
Variabel Independen	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
EA^2	1.000000	0.027057	-0.204934	0.390366	0.030226

DEA	0.027057	1.000000	-0.012607	-0.404219	0.768178
CONS	-0.204934	-0.012607	1.000000	0.451653	0.161394
CONS*EA	0.390366	-0.404219	0.451653	1.000000	-0.552496
CONS*DEA	0.030226	0.768178	0.161394	-0.552496	1.000000
<i>medium conservatism</i>					
Variabel Independen	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
EA^2	1.000000	0.153285	0.097698	0.017664	0.011257
DEA	0.153285	1.000000	0.436821	0.294626	0.825176
CONS	0.097698	0.436821	1.000000	0.810207	0.610095
CONS*EA	0.017664	0.294626	0.810207	1.000000	0.478980
CONS*DEA	0.011257	0.825176	0.610095	0.478980	1.000000
<i>low conservatism</i>					
Variabel Independen	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CONS*DEA
EA^2	1.000000	0.631785	0.296205	0.443404	0.120604
DEA	0.631785	1.000000	0.051092	0.017612	0.591307
CONS	0.296205	0.051092	1.000000	0.948385	0.491351
CONS*EA	0.443404	0.017612	0.948385	1.000000	0.373108
CONS*DEA	0.120604	0.591307	0.491351	0.373108	1.000000

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Prob.	Obs*R-squared
<i>all sample</i>	0,0992	tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
<i>high conservatism</i>	0,0300	tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
<i>medium conservatism</i>	0,9824	tidak terdapat masalah heteroskedastisitas
<i>low conservatism</i>	0,4637	tidak terdapat masalah heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Linear

$$Ret_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EPS_{i,t} + \beta_2 \Delta EPS_{i,t} + \beta_3 Con_{i,t} + \beta_4 ConEPS_{i,t} + \beta_5 Con\Delta EPS_{i,t} + \varepsilon$$

<i>All sample</i>						
	C	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CON*DEA
Koef.	0.192477	0.624485	2.070613	-0.120204	1.012711	-0.958600
t-stat	5.459580	1.909339	3.715847	-1.448468	3.883011	-1.713744
Prob.	0.0000	0.0613	0.0005	0.1530	0.0003	0.0920
R-square	0.433356					
Adj. R Square	0.383650					
F-stat (prob).	0.000000					
<i>High conservatism</i>						
	C	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CON*DEA
Koef.	0.012661	11.76158	3.945331	0.599327	-7.125764	-12.14621
t-stat	0.208204	2.920524	5.104264	2.420159	-2.781536	-4.409229

Prob.	0.8383	0.0119	0.0002	0.0309	0.0156	0.0007
R-square	0.713449					
Adj. R Square	0.603237					
F-stat (prob).	0.003133					
Medium conservatism						
	C	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CON*DEA
Koef.	0.184116	0.648832	2.228929	-0.053782	0.894022	-1.072016
t-stat	3.188030	1.754813	1.482161	-0.520999	3.073648	-1.300394
Prob.	0.0048	0.0954	0.1547	0.6084	0.0063	0.2090
R-square	0.556066					
Adj. R Square	0.439241					
F-stat (prob).	0.005480					
Low conservatism						
	C	EA^2	DEA	CONS	CONS*EA	CON*DEA
Koef.	0.725245	-0.098256	1.048118	-0.059200	0.315144	0.946362
t-stat	22.31998	-0.072723	0.655907	-0.242752	0.251736	0.306466
Prob.	0.0000	0.9431	0.5233	0.8120	0.8052	0.7641
R-square	0.496508					
Adj. R Square	0.302858					
F-stat (prob).	0.079604					

Tabel 9
Pengaruh Tingkat Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Informasi Laba Akuntansi

<i>Conservatism Model</i>													
	β_0	t-stat		t-stat	β_2	t-stat	β_3	t-stat	R2				
<i>All sample</i>	-2.526340	-24.77962	-0.017213	-0.096277	0.260877	4.599189	0.825584	1.900788	0.106668				
<i>Low ROA</i>	-2.659656	-11.76094	-0.344802	-1.055473	0.170137	1.100519	1.287337	1.738691	0.183273				
<i>Medium ROA</i>	0.009503	0.215811	0.039211	0.510119	0.115033	4.040084	0.163088	0.928518	0.156590				
<i>High ROA</i>	0.037248	1.060699	0.016149	0.059272	0.098432	3.684971	0.140892	0.062993	0.160377				
<i>Return Model</i>													
	α_0	t-stat		t-stat	α_2	t-stat	R2						
<i>All sample</i>	0.885122	8.633563	0.172506	4.458480	0.176939	1.180717	0.112443						
<i>Low ROA</i>	0.851690	3.895457	0.173926	2.385516	-0.161482	-0.830287	0.092657						
<i>Medium ROA</i>	0.598914	3.540978	0.080093	1.219139	1.134334	2.925251	0.149583						
<i>High ROA</i>	0.873267	4.855536	0.128133	1.744146	0.644394	2.085778	0.201667						
<i>Regression Model</i>													
	γ_0	t-stat	γ_1	t-stat	γ_2	t-stat	γ_3	t-stat	γ_4	t-stat	γ_5	t-stat	R2
<i>All sample</i>	0.192577	5.459580	0.624485	1.909339	2.070613	3.715847	-	-	1.012711	3.883011	-	-	0.383650
<i>Low ROA</i>	0.012661	0.208204	11.76158	2.920524	3.945331	5.104264	0.599327	2.420159	7.125764	2.781536	12.14621	4.409229	0.603237
<i>Medium ROA</i>	0.184116	3.188030	0.648832	1.754813	2.228929	1.482161	-	-	0.894022	3.073648	-	-	0.439241
<i>High ROA</i>	0.725245	22.31998	-	-	1.048118	0.655907	-	-	0.315144	0.251736	0.946362	0.306466	0.302858

Sumber: hasil pengolahan data E-views6 tahun 2014

Keterangan:

- a. β_0 constanta, β_1 koefisien dari DT, β_2 koefisien dari RET, dan β_3 koefisien dari RET*DT
- b. α_0 constanta, α_1 koefisien dari EA, dan α_2 koefisien dari DEA
- c. γ_0 constanta, γ_1 koefisien dari EA, γ_2 koefisien dari DEA, γ_3 koefisien dari Cons, γ_4 koefisien dari Cons*EA, dan γ_5 koefisien dari Cons*DEA